

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sesuai aturan UU No. 27 tahun 2007 yang menjelaskan penanggulangan bencana wilayah NKRI mempunyai situasi geografis, Demografis, hidrologis, dan biologis mempunyai kondisi yang rentan terjadi bencana, yang dibabkan alam ataupun manusia sehingga menimbulkan korban, kerugian material, kerusakan lingkungan, dan dampak mental sehingga menyebabkan keterlambatan dalam pembangunan nasional. Sebuah bencana yang biasanya terjadi di beberapa daratan di Indonesia pertama ketika intensitas hujan yang meningkat atau tinggi yaitu bencana longsor, hal itu dikarenakan 45% area dataran di Indonesia merupakan area pegunungan yang memiliki lereng curam yang berpotensi longsor dan erosi (Susilo, 2008).

Longsor ialah bencana yang rentan menimbulkan kehilangan harta dan nyawa manusia, kerusakan sarana ataupun prasarana, serta menurunkan keadaan ekonomi ataupun sosial (Haryati, 2011). Tanah longsor disebabkan oleh ketidakstabilan tanah dan umumnya disebabkan oleh aktivitas manusia. Kurang stabilnya sebuah lahan, contoh habisnya vegetasi dataran tinggi dan pepohonan. Tumbuhan ini mempunyai daya rekat partikel tanah secara menyeluruh menjaga keadaan tanah di bawah. Ketidakstabilan juga dapat disebabkan oleh pengembangan lereng bukit yang tidak tepat, seperti pemotongan tebing untuk membangun pemukiman atau penggalian kawasan dan pasir secara berlebih dari standarnya. Longsor disebabkan oleh hujan atau hujan dengan intensitas tinggi yang menyebabkan tanah tidak tahan terhadap aksi air hujan dan tanah longsor. Oleh karena itu, analisis kawasan area longsor sangat diperlukan untuk langkah meminimalisir sebuah bencana.

Provinsi Bengkulu tepatnya di Kab. Bengkulu Tengah, merupakan daerah rawan bencana longsor, hal ini dapat dilihat berdasarkan kejadian-kejadian terdahulu apalagi ketika intensitas hujan melebihi standar hingga seringkali membuat kemacetan, kecelakaan, bahkan korban jiwa. Seperti kejadian 3 bulan yang lalu pada Rabu (29/9/2021), jam 19.30 WIB terjadi bencana longsor pada kawasan liku Sembilan, yang berada di sebuah desa tanjung heran, Kecamatan Taba

Penanjung, Kabupaten Bengkulu Tengah, menyebabkan antrian kendaraan sepanjang 5 kilometer di jalan lintas Bengkulu ke Kepahiang. Runtuhan tanah longsor melintang sepanjang jalan sekitar 30 meter. Sehingga jalan menjadi terhalang dan tidak bisa dilewati (Kompas, 2021).

Permen PU No. 22 (2007) memberikan sebuah acuan untuk penentuan sebuah area yang rentan terjadinya longsor berdasarkan perhitungan sifat alami sehingga terjadi longsor, yaitu menggunakan beberapa parameter seperti kemiringan lereng, batu penyusun lereng, kondisi tanah, tata air lereng, vegetasi, kegempaan, dan curah hujan. Parameter tersebut akan dilakukan perhitungan dengan bobot yang telah ditentukan sehingga menghasilkan zona daerah kawasan longsor dengan kelas tinggi 2,40-3,00, sedang 1,70-2,39, rendah 1,00-1,69. dan dalam SNI Geoteknik 8460 tahun 2017 daerah yang aman dari longsor harus memiliki nilai *safty factor* minimal 1,5 dengan memperhitungkan kekuatan geser rata-rata dari tanah dan tegangan geser rata-rata.

Karena belum adanya peta kawasan longsor yang dianalisis menggunakan Permen PU No. 22 (2007) di Kabupaten Bengkulu Tengah dan kurangnya unsur Geoteknik dalam menganalisis longsor menggunakan acuan Permen PU No. 22 Tahun (2007) . Maka dari itu penulis tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis kawasan longsor menggunakan Permen PU No. 22 tahun 2007 dan SNI Geoteknik 8460 tahun 2017 di Kabupaten Bengkulu Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diperoleh dari latar belakang diatas, yaitu :

1. Belum adanya peta kawasan longsor berdasarkan acuan Permen PU No. 22 (2007) di Kabupaten Bengkulu Tengah.
2. Kurangnya unsur Geoteknik dalam menganalisis longsor menggunakan acuan Permen PU No. 22 (2007).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi peta kawasan longsor berdasarkan acuan Permen PU No. 22 (2007) di Kabupaten Bengkulu Tengah.

2. Memvalidasi 3 titik kawasan longsor menggunakan SNI Geoteknik 8460 Tahun 2017.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak menimbulkan multitafsir yang dikarenakan luasnya pembahasan, peneliti bermaksud membatasi masalah ini hanya di fokuskan pada:

1. Penelitian ini hanya dilakukan di Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu.
2. Analisis yang digunakan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 22 /PRT/M/2007 dan SNI Persyaratan perancangan Geoteknik 8460 tahun 2017.
3. Permen PU No : 22 /PRT/M/2007 yang di gunakan Zona Potensi Longsor Tipe B dengan parameter aspek fisik alami.
4. Metode analisis data longsor menggunakan metode Bishop.
5. Aplikasi digunakan dalam melakukan pengolahan data Arcgis 10.4.
6. Pengujian sampel tanah menggunakan uji geser langsung pada lokasi longsor.
7. Pengambilan contoh tanah dilakukan dengan kondisi undisturbed.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat dan menambah pengetahuan tentang bagaimana menganalisis kawasan longsor menggunakan Permen PU No. 22 (2007) dan SNI Geoteknik 8460 tahun 2017 di Kabupaten Bengkulu Tengah dan diharapkan penelitaian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu teknik sipil.
2. Manfaat Secara Praktis
Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi instansi pemerintah dan organisasi yang bergerak di bidang kebencanaan guna memaksimalkan mitigasi bencana didaerahnya.